

Pengaruh Penyuluhan Terhadap Sikap Remaja Tentang Pernikahan Dini di MAN 1 Sleman

¹Ayu Tirta Sari, ²Andari Wuri Astuti, ³Dwi Ernawati

^{1,2,3} Kebidanan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: ¹ayutirtasari087@gmail.com, ²astutiandari@unisayogya.ac.id, ³dwi.ernawati@gmail.com

Article History:

Received Apr 15th, 2025

Revised Apr 20th, 2025

Accepted May 23th, 2025

Published Jun 2nd, 2025

Abstrak

Kasus pernikahan dini di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan. Dari data pengadilan agama permohonan atas dispensasi pernikahan dini tercatat 65 ribu kasus. Pengajuan permohonan tersebut lebih banyak disebabkan oleh kehamilan di luar nikah dan dorongan dari orang tua yang menginginkan anaknya untuk segera menikah. Pernikahan dini juga berdampak pada Kesehatan mental atau kondisi psikologis pasangan beserta anaknya. Ketidakstabilan emosi pada masa remaja dapat menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT yang berakibat perceraian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap sikap remaja tentang pernikahan dini di MAN 1 Sleman. Penelitian ini menggunakan Pre-Eksperiment dengan *Design One Group Pretest-Posttest Design*. Populasi sebanyak 68 responden dengan teknik Random Sampling, Instrumen penelitian adalah kuesioner. Analisis data menggunakan uji wilcoxon. Hasil uji statistic uji wilcoxon diperoleh nilai p value sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan ada pengaruh sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Pemberian pendidikan kesehatan sangat mempengaruhi pengetahuan dan sikap seseorang, untuk itu edukasi dan sosialisasi tentang pernikahan dini harus terus digalakan oleh pemerintah maupun instansi terkait kepada remaja, agar remaja dapat terhindar dari dampak-dampak negatif yang akan ditimbulkan akibat pernikahan dini.

Kata Kunci: Penyuluhan Kesehatan, Remaja, Sikap, Pernikahan Dini

Abstract

Early marriage cases in Indonesia are very worrying. From the data of religious courts, applications for early marriage dispensation were recorded at 65 thousand cases. The proposal of these applications was mostly caused by pre-marriage pregnancy and encouragement from parents who wanted their children to get married soon. Early marriage also has an impact on the mental health or psychological condition of the couple and their children. Emotional instability during adolescence can lead to domestic violence which results in divorce. The purpose of this study is to determine the effect of counseling on adolescent attitudes about early marriage at MAN (State Islamic Senior High School) 1 Sleman. This study used a Pre-Experiment with One Group Design Pretest-Posttest Design. The population was 68 respondents selected by Random Sampling technique; and the research instrument was a questionnaire. Data analysis employed the Wilcoxon test. The results of the Wilcoxon test statistical test obtained a p value of 0.000 ($p < 0.05$) which indicates that there is an effect before and after counseling. Providing health education greatly influences a person's knowledge and

attitude. Therefore, education and socialization about early marriage must continue to be encouraged by the government and related agencies to adolescents, so that adolescents can avoid the negative impacts that will be caused by early marriage.

Keywords: Health Counseling, Adolescents, Attitudes, Early Marriage

1. PENDAHULUAN

Pernikahan dini yaitu menikah dilaksanakan oleh laki-laki maupun wanita yang usianya sebelum 18 tahun, tetapi pernikahan dini umum dilakukan oleh gadis. Pernikahan dini menyumbang 20 % kematian ibu. Menurut WHO, Afrika dan Asia Tenggara ialah negara yang mempunyai angka penerapan pernikahan dini yang tinggi. Dari data yang dilaporkan, Asia Tenggara memiliki jumlah kasus anak usia dibawah 19 tahun yang melakukan pernikahan berjumlah kurang lebih 10 juta kasus. Di Afrika, wanita dengan usia 19 tahun melaksanakan pernikahan sebanyak 42% (UNFPA-UNICEF, 2020). Berdasarkan data UNICEF per akhir tahun 2022, saat ini Indonesia berada di peringkat ke-8 di dunia dan ke-2 di ASEAN, dengan total hampir 1,5 juta kasus.

Kasus pernikahan dini di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan. Dari data pengadilan agama permohonan atas dispensasi pernikahan usia dini di tahun 2021 tercatat 65 ribu kasus dan tahun 2022 tercatat 55 ribu pengajuan. Pengajuan permohonan tersebut lebih banyak disebabkan oleh kehamilan di luar nikah dan dorongan dari orang tua yang menginginkan anaknya untuk segera menikah (Kementerian PPPA, 2022).

Pernikahan dini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang ditengarai berkontribusi adalah faktor kemiskinan, geografis, kurangnya akses terhadap pendidikan, budaya, konflik sosial dan bencana, ketiadaan akses terhadap layanan dan informasi kesehatan reproduksi yang komprehensif, dan norma sosial yang menguatkan stereotipe gender tertentu (misalnya, perempuan seharusnya menikah muda). Meskipun norma agama dan budaya pada sebagian masyarakat menolak perkawinan anak, namun pada daerah-daerah tertentu, masyarakat masih menggunakan tafsir agama dan budaya sebagai pembenar. Menyikapi fenomena ini, perihal norma, budaya, dan nilai di masyarakat yang mendukung praktik perkawinan anak harus mendapatkan strategi dan pendekatan khusus mengenai dampak dari pernikahan dini pada anak (UNICEF, 2020).

Tingginya angka pernikahan dini menjadi salah satu ancaman bagi terpenuhinya hak-hak dasar anak. Tidak hanya memberikan dampak secara fisik bagi anak-anak, pernikahan di usia dini juga dapat memperparah angka kemiskinan, stunting, putus sekolah hingga ancaman kanker serviks/kanker rahim pada anak. Selain itu, pernikahan dini juga memiliki dampak negatif pada kesehatan mental atau kondisi psikologis pasangan beserta anaknya. Ketidakstabilan emosi pada masa remaja dapat menimbulkan Kekerasan Dalam Rumah Tangga/KDRT yang berakibat perceraian (Agustin, dkk, 2021).

Diusia tersebut pula organ-organ reproduksi belum sepenuhnya matang dan siap untuk reproduksi. Pernikahan dini juga dapat menimbulkan masalah peningkatan angka perceraian, hal ini disebabkan oleh keadaan psikologis yang belum matang, sehingga cenderung lebih dan emosional serta ego remaja yang masih tinggi membuat remaja belum mampu bersosialisasi dan

beradaptasi dengan baik. Oleh karena itu, maka pernikahan dibawah usia 19 tahun sebaiknya tidak dilakukan mengingat banyaknya resiko yang mungkin terjadi pada ibu dan bayi (Pohan NH, 2018).

Kementerian Agama (Kemenag) DIY merilis data jumlah pernikahan sepanjang tahun 2022. Selama setahun, tercatat 632 anak mengajukan dispensasi pernikahan dini. Dari jumlah tersebut, paling banyak dispensasi berasal dari Kabupaten Sleman dengan total 215 anak, disusul Kabupaten Gunungkidul dengan total pengajuan dispensasi 162 anak, kemudian Kabupaten Bantul 157 anak, Kota Yogyakarta 57 anak dan Kabupaten Kulonprogo 41 anak. Adapun usia anak yang mengajukan dispensasi nikah dini berada di bawah usia 19 tahun. Berdasarkan data yang didapatkan dari wawancara langsung dengan 10 siswa di MAN 1 Sleman didapatkan 6 siswa dari 10 siswa yang belum mengetahui definisi pernikahan dini dan beberapa dampak pernikahan dini dari segi agama, sosial dan ekonomi.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, desain penelitian yang digunakan pada penelitian dengan metode *Pre Eksperimen (One group pretest and posttest)*, dimana penelitian ini digunakan untuk melihat pengaruh penyuluhan terhadap sikap remaja tentang pernikahan dini di MAN 1 Sleman. Teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling, yaitu pengambilan sampel anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2010). Berdasarkan perhitungan jumlah sampel adalah 68 responden.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

3.1.1 Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Umur dan Jenis Kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

No	Karakteristik	Frekuensi	%
1	Usia		
	15 Tahun	33	48,5
	16 Tahun	23	33,8
	17 Tahun	12	17,6
	Total	68	100
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	31	45,6
	Perempuan	37	54,4
	Total	68	100

Tabel 1 menjelaskan bahwa responden terbanyak pada remaja yang berusia 15 tahun berjumlah 48,5%, dari keseluruhan responden lebih banyak remaja yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 54,4%.

Tabel 2. Rerata Sikap Sebelum dan Sesudah diberikan Intervensi

Variabel	N	Mean	SD	Min	Max
Sebelum	68	23,74	1,654	20	26
Sesudah	68	26,71	1,693	23	32

Tabel 2 menunjukkan bahwa rerata sikap sebelum diberikan penyuluhan tentang pernikahan dini bersikap negatif 23,74 dengan standar deviasi 1,654 nilai minimal 20 dan nilai maksimal sebesar 26. Sedangkan rata-rata sikap responden sesudah diberikan penyuluhan bersikap positif 26,71 dengan standar deviasi 1,693, nilai minimal 23 dan maksimal 32.

Tabel 1. Distribusi Persentase Sikap Sebelum dan Sesudah diberikan Intervensi

Sikap	Sebelum (%)				Sesudah (%)			
	SS	S	TS	STS	SS	S	TS	STS
Usia pernikahan yang tepat adalah dibawah usia 20 tahun	25,5	19,1	38,2	16,2	19,1	5,9	52,9	22,1
Menikah di usia muda merupakan salah satu cara meringankan beban orang tua	17,6	30,9	41,2	10,3	13,2	20,6	50,0	16,2
Usia muda merupakan usia yang tidak dianjurkan untuk hamil	20,6	27,9	35,3	16,2	36,8	45,6	11,8	5,9
Menikah pada usia muda, masa depannya akan lebih baik	13,2	29,4	51,4	5,9	11,8	22,1	58,8	7,4
Selain masalah kesehatan reproduksi perempuan yang menikah usia dini belum siap secara psikologis dan emosional	27,9	35,3	19,1	17,6	38,2	32,4	17,6	11,8
Menikah muda tidak akan memberikan dampak buruk untuk diri sendiri	22,1	27,9	44,1	5,9	11,8	13,2	69,1	5,9
Pernikahan usia dini lebih baik karena banyak keturunan	26,5	13,2	45,6	14,7	16,2	16,2	48,5	19,1
Menurut saya usia muda mempunyai resiko kehamilan bagi remaja	17,6	44,1	35,3	2,9	20,6	52,9	23,5	2,9

Sikap	Sebelum (%)				Sesudah (%)			
	SS	S	TS	STS	SS	S	TS	STS
Jangan menikah muda karena bagian reproduksi belum mencapai kematangan yang maksimal	20,6	45,6	19,1	14,7	41,2	32,4	19,1	7,4
Pernikahan dilakukan dengan baik adalah diatas usia 20 tahun	30,9	30,9	17,6	20,6	48,5	25,0	14,7	11,8

Tabel diatas menunjukkan distribusi pertanyaan jawaban responden tentang pernikahan dini sebelum diberikan penyuluhan sebesar (38,2%) responden bersikap negatif pada poin usia pernikahan yang tepat adalah dibawah usia 20 tahun, setelah diberikan penyuluhan bersikap positif (52,9%). Sebelum dilakukan penyuluhan responden bersikap negatif (51,4%) pada poin menikah pada usia muda masa depannya akan lebih baik dan setelah diberikan penyuluhan bersikap positif (58,8%), dan pada poin menikah muda tidak akan memberikan dampak buruk untuk diri sendiri sebelum diberikan penyuluhan sikap responden negatif (44,1%) dan positif setelah diberikan penyuluhan sebesar (69,1%). Sehingga diketahui sebagian besar responden bersikap negatif sebelum diberikan penyuluhan dan setelah diberikan penyuluhan responden mengalami kenaikan menjadi positif.

3.1.2 Anlisis Bivariat

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data Sikap

	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	Df	Sig.
Sikap sebelum intervensi	181	68	000
Sikap sesudah intervensi	190	68	000

Tabel diatas menunjukkan hasil distribusi data tidak normal karena nilai sig. < alpha 0,05. Sehingga analisis data menggunakan uji non parametrik, dengan menggunakan uji wilcoxon.

Uji wilcoxon dilakukan untuk menguji perbedaan rerata skor sikap responden sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Uji statistik pada perhitungan ini menggunakan tingkat kemaknaan 95% (alpha 0,05).

Tabel 2. Hasil Analisis Uji Wilcoxon Variabel Sikap

Variabel	N	Mean	Median	Min	Max	P Value
Sikap Sebelum	68	23,74	24,00	20	26	000
Sikap Sesudah	68	26,71	26,50	23	32	000
Uji Wilcoxon, 68 Responden Mengalami Peningkatan Sikap						

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai p dari dari variabel sikap adalah 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat pengaruh penyuluhan terhadap sikap remaja tentang pernikahan dini.

3.2. Pembahasan

3.1.1 Karakteristik Responden

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja yang berusia 15 tahun sebanyak 33 orang yaitu 48,5%, dimana usia ini merupakan usia remaja pertengahan dan responden sedang duduk di bangku kelas 10 SMA. Seseorang remaja yang belum cukup umur akan mempengaruhi kematangan dalam berfikir dan mencari informasi. Karakteristik anak yang berumur 15-18 tahun, berespon terhadap media seperti majalah, radio, video atau iklan lain dan suka membaca untuk mendapatkan informasi (Studi et al., 2018) oleh karena itu, usia tersebut cocok diberikan promosi kesehatan melalui media video karena mudah diingat. Masa remaja diawali dengan masa pubertas yang mengalami perubahan fisik (bentuk dan proporsi tubuh) dan fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual). Perkembangan dan perubahan fisik ini akan menyebabkan perubahan perilaku seksual remaja secara keseluruhan (Islamiyah, Fistatul, 2017).

Remaja yang bersikap positif tentang pernikahan dini memang lebih banyak, namun perbandingan dengan yang bersikap negatif juga tidak terlalu jauh, jadi masih cukup banyak remaja yang bersikap negatif tentang pernikahan dini. Remaja yang bersikap negatif sebagian besar responden mempercayai bahwa menikah diusia 12-19 tahun sudah boleh karena sudah siap dari segi fisik maupun kejiwaan.

Padahal menurut Romauli dan Vindari (2012) bahwa menikah dini dapat menimbulkan beberapa masalah dari segi fisiologi yaitu alat reproduksi masih belum siap untuk menerima kehamilan sehingga dapat menimbulkan berbagai benyuk komplikasi seperti kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan pada usia di bawah 20 tahun ternyata 2-5 kali lebih tinggi dari pada kematian maternal yang terjadi pada usia 20-29 tahun dan dari segi psikologis yaitu para pasangan muda keadaan psikologisnya masih belum matang, sehingga masih lebih dalam menghadapi masalah yang timbul dalam perkawinan. Dampak yang dapat terjadi seperti perceraian, karena kawin cerai biasanya terjadi pada pasangan yang umurnya pada waktu kawin relatif masih muda.

Dalam penelitian Suwaryo (2017) menyatakan bahwa umur termasuk ke dalam faktor utama yang mempengaruhi tingkat pengetahuan. Menurut Rachmani *et al.*, (2020) tingkat pengetahuan dapat dipengaruhi oleh umur seseorang. Umur dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang sehingga seiring dengan pertambahan umur maka cara berpikir akan berkembang. Selain itu, pada umur produktif kemungkinan untuk terjadinya penurunan dalam tingkat intelektual dan verbal dinilai tidak ada karena umur produktif merupakan fase dimana seseorang aktif dalam berbagai hal kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan sosial serta masa depan. Salah satunya faktor internal yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah pekerjaan (Mubarak, 2018).

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa jenis kelamin responden pada penelitian ini tertinggi berada pada jenis kelamin perempuan, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nanlohy *et al.*, 2021) dalam otak perempuan lebih bisa mengaitkan memori dan keadaan sosial, hal inilah yang menjadi alasan mengapa perempuan mampu melihat dari berbagai sudut pandang dan lebih cepat menarik kesimpulan dibandingkan dengan laki-laki sehingga untuk

menjawab pertanyaan tentang pernikahan dini. Terkadang wanita juga melibatkan perasaannya dalam melakukan suatu hal, berbeda dengan laki-laki mereka lebih suka melihat sesuatu yang jelas terlihat, mereka tidak memiliki koneksi yang baik tentang hal-hal yang melibatkan perasaan, emosi atau curahan hati sehingga untuk menjawab pertanyaan tentang pendewasaan usia perkawinan dilakukan secara realistis sesuai dengan ilmu yang mereka dapat (Aisyiyah, Nur, 2018).

Remaja laki-laki dan perempuan tentunya tidak sama dalam menyikapi masalah pernikahan dini, sehingga berpengaruh juga terhadap penerimaan informasi mengenai pernikahan dini. Perempuan biasanya lebih cepat dalam menerima informasi dan cukup mengetahui tentang resiko dan dampak dari pernikahan dini. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa rata-rata pola pikir perempuan lebih cepat dan tampak lebih matang, sehingga perempuan lebih cepat dalam menerima informasi dan cukup mengetahui dampak dan resiko dari pernikahan dini. (Kusumaningrum *et al.*, 2021).

3.1.2 Sikap Sebelum dan Sesudah diberikan Intervensi

Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata nilai sikap awal responden sebelum diberikan penyuluhan sebesar 23,74 dan setelah diberikan penyuluhan meningkat menjadi 26,71. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh hasil penelitian (Islamiyah, 2017) rerata remaja yang bersikap positif sebelum dilakukan intervensi dan meningkat setelah dilakukan intervensi.

Promosi kesehatan merupakan suatu penerapan konsep pendidikan dalam bidang kesehatan yang bertujuan untuk mengubah perilaku dari yang merugikan kearah tingkah laku yang menguntungkan (Notoatmodjo, 2018). Adanya promosi kesehatan tersebut remaja dapat memperoleh wawasan dan pengetahuan kesehatan tentang pernikahan dini dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan kerucut pengalaman belajar Edgar-Dale (1946) yang mengatakan bahwa pengalaman belajar yang diperoleh dengan melihat video dan demonstrasi akan dapat terserap dalam memori sebanyak 50%, apabila ditambah lagi dengan partisipasi peserta untuk diskusi dan tanya jawab maka materi akan terserap dalam memori sebanyak 70% media audiovisual mampu menstimulasi indera pendengaran dan penglihatan sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal (Arsyad, 2016). Media video merupakan media yang efektif dalam penyampaian informasi pendidikan kesehatan reproduksi. Promosi kesehatan menggunakan video dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan pernikahan dini. Dilihat dari hasil penelitian, besar peningkatan pengetahuan lebih besar dari pada peningkatan sikap (Islamiyah, Fitatul, 2017).

3.1.3 Pengaruh Penyuluhan tentang Pernikahan Dini terhadap Sikap Remaja

Dilihat dari pengaruh masing-masing variabel, hasil uji statistik menggunakan uji wilcoxon menunjukkan nilai p value dalam variabel sikap yaitu 0,000 ($p \text{ value} < \alpha 0,05$) yang artinya ada perbedaan rata-rata sikap sebelum dan sesudah dilakukan intervensi atau dapat diartikan bahwa ada pengaruh pemberian penyuluhan terhadap sikap remaja tentang pernikahan dini di MAN 1 Sleman.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2019). Sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang pernikahan dini terjadi peningkatan 25 responden (100%), dilihat dari hasil p-value 0,00 ($<0,05$) yang berarti ada pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang pernikahan dini.

Video dapat membantu siswa dalam memahami materi yang sulit disampaikan oleh guru. Pandangan positif siswa terhadap video terkait pemahaman materi dapat dilihat dari hasil belajarnya. Hasil belajar menggunakan video lebih efektif dari pada yang tidak menggunakan video. Efektif dalam hal ini mengandung arti mampu meningkatkan hasil belajar dibandingkan pembelajaran tanpa menggunakan video (Yuhandini & Agustin, 2023).

Panca indera dapat dirangsang melalui berbagai jenis media pendidikan, pengetahuan dan sikap dapat meningkat jika dilakukan dengan gabungan beberapa media dalam penyampaian. (Fatima Tuzzahroh, 2015). Leaflet, poster, video edukasi, power point merupakan media pendukung promosi kesehatan yang baik dan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, terlepas dari kelebihan dan kekurangan masing-masing media tersebut. Dalam hal ini dampak dari promosi kesehatan dengan cara pendidikan memang memerlukan waktu yang lama, namun bila perilaku tersebut berhasil diadopsi masyarakat hal ini akan terus diingat dan terus diterapkan (Yustisa *et al.*, 2014).

Kegagalan dalam proses pendidikan sering terjadi karena kurang tepatnya penggunaan metode pendidikan. Green dan Kreuter menyatakan bahwa pengetahuan adalah suatu hasil dari tahu, yang terjadi setelah individu melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Hasil dan bukti belajar adalah adanya perubahan dari tidak tahu menjadi tahu. Dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Keberhasilan pendidikan kesehatan juga tidak lepas dari pemilihan metode dan media yang tepat. Penelitian ini sesuai dengan yang diharapkan karena terjadi peningkatan skor pengetahuan sebelum diberikan intervensi dengan alat bantu video adanya penambahan nilai, dimana media video mempengaruhi pengetahuan remaja lebih memahami tentang pernikahan dini. Peningkatan juga terjadi pada variabel sikap setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video.

Hasil penelitian ini memberikan informasi yang penting tentang pengaruh penyuluhan tentang pernikahan dini terhadap sikap remaja. Sehingga remaja dapat mempersiapkan dan mengerti mengenai dampak dan resiko dari pernikahan terhadap dirinya sendiri bagi kesehatan fisik maupun psikologisnya.

Hasil penelitian dengan menggunakan uji Wilcoxon diperoleh nilai $p\text{-value } 0,000 < 0,05$ yang berarti ada pengaruh penyuluhan tentang pernikahan dini terhadap sikap remaja tentang pernikahan dini di MAN 1 Sleman.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menurut gambaran karakteristik mayoritas responden berada pada umur 15 tahun dengan rentang usia 15-17 tahun, dan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan. Sedangkan untuk sikap remaja tentang pernikahan dini sebelum diberikan penyuluhan yaitu 23,74 (1,654) dengan kategori sikap negatif. Dan sikap remaja setelah diberikan penyuluhan yaitu 26,71 (1,693) dengan kategori sikap positif. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji wilcoxon didapatkan hasil $p\text{ value sikap} = 0,000 < 0,05$ maka terbukti ada pengaruh yang signifikan antara penyuluhan tentang pernikahan dini terhadap sikap remaja tentang pernikahan dini di MAN 1 Sleman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, E. A., Susanti, S., & Deden Gumilar, R. (2021). Determinan Sikap Remaja terhadap Pernikahan Dini di Provinsi Banten: Analisis Data SKAP 2019. *Faletehan Health Journal*, 8(3), 231–237. www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ
- Aprianti, N. F., Yusuf, N. N., & Faizaturrahmi, E. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi tentang Pernikahan Dini Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja. *Journal of Pharmaceutical and Health Research*, 3(3), 123–128. <https://doi.org/10.47065/jharma.v3i3.2917>
- Elisabeth Putri Lahitani Tampubolon. (2021). Permasalahan Perkawinan Dini di Indonesia. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(5), 738–746. <https://doi.org/10.36418/jiss.v2i5.279>
- Fatima Tuzzahroh. (2015). Pengaruh Penyuluhan Gizi Seimbang dengan Media Video, Poster dan Permainan Kwartet Gizi terhadap Pengetahuan Gizi dan Status Gizi Siswa di Sekolah Dasar Negeri Karangasem Lii Kota Surakarta. 151, 10-17.
- Hardiyati, H., Hasir, H., & Supratti, S. (2023). Efek dan Pencegahan Pernikahan Dini Pada Remaja: Studi Literatur. *Jurnal Kebidanan Malakbi*, 4(1), 32. <https://doi.org/10.33490/b.v4i1.619>
- Irfan, & Harmawati. (2018). *Pengaruh Penyuluhan terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Pernikahan Dini* (Vol. 1).
- Istawati, R. (2019). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Putri Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan di M.A Pondok Pesantren Teknologi. *AL- Insyirah Midwifery*, 8(1).
- Prasetya, A. (2024). *Efektivitas Video Edukasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Mengenai Risiko Pernikahan Dini di SMAN 1 Lahei Kabupaten Barito Utara*. Politeknik Kesehatan Kemekes Palangka Raya.
- Studi, P., Program. K., Terapan, S., & Keshatan, F. I. (2018). Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Video.
- Yopani, S. A., & Agustian, A. (2021). Pernikahan Dini Dalam Perspektif Undang-Undang Perkawinan Dan Kompilasi Hukum Islam. *JURNAL RECHTEN : Riset Hukum Dan Hak Asasi Manusia*, 3(1).
- Yuhandini, D. S., Entin, J., & Sriyatin. (2023). Perbedaan Pengetahuan Dan Sikap Sebelum Dan Sesudah Intervensi Menggunakan Media Video Tentang Bahaya Pernikahan Dini Pada Siswa Siswi SMP Di Kota Cirebon Tahun 2022. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 11(1), 208–219.
- Yustisa, P. F., Aryana, I. K., Nyoman, I., & Suyasa, G. (2014). Efektivitas Penggunaan Media Cetak dan Media Elektronika dalam Promosi Kesehatan terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Perubahan Sikap Siswa Sd No. 3 Padang Sambian Kelod Denpasar Barat. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 4(1), 29-39.